



Pemanfaatan Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan untuk Menjaga Sustainability Usaha

Carissa Nadia Alim¹, Jesica Handoko^{2*}

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandala, Jl. Dinoyo No.42-44, Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur 60265, Indonesia

¹cnadia2005@gmail.com, ^{2*}jesica@ukwms.ac.id

*Corresponding Author

doi.org/10.33795/jraam.v7i2.006

Informasi Artikel	
Tanggal masuk	12-08-2024
Tanggal revisi	24-09-2024
Tanggal diterima	30-09-2024

Keywords:

Accounting Information;
Decision Making;
Business Sustainability;
Micro, Small, and Medium
Enterprises (MSMEs).

Kata kunci:

Informasi Akuntansi;
Pengambilan Keputusan;
Keberlanjutan Bisnis;
Usaha Mikro, Kecil, dan
Menengah (UMKM).

Abstract: Utilization of Accounting Information in Decision Making to Maintain Business Sustainability

Purpose: This research aims to investigate how a bakery uses accounting information for decision-making to sustain its business.

Method: Qualitative exploratory approach via interviews, observations, and documentation.

Results: The qualitative characteristics of accounting information that are considered useful for the bakery are timeliness and summarization. Apart from the use of accounting information, the bakery's decision making is also based on experience and authority.

Novelty: Explores accounting information in decision-making using qualitative methods.

Contribution: Enhances understanding of how accounting information aids decision-making for business sustainability.

Abstrak: Pemanfaatan Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan untuk Menjaga Sustainability Usaha

Tujuan: Meneliti bagaimana sebuah perusahaan roti menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan keberlanjutan bisnisnya.

Metode: Pendekatan kualitatif eksploratori melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil: Karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang bermanfaat bagi toko roti yang diteliti adalah ketepatan waktu dan sifatnya yang ringkas. Selain dari penggunaan informasi akuntansi, pengambilan keputusan toko roti juga didasarkan pada pengalaman dan kewenangan.

Kebaruan: Mengeksplorasi penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan menggunakan metode kualitatif.

Kontribusi: Memperluas pemahaman tentang bagaimana informasi akuntansi membantu proses pengambilan keputusan untuk keberlanjutan bisnis.



1. Pendahuluan

Isu keberlanjutan akhir-akhir ini mendapatkan perhatian dari banyak pihak, salah satunya adalah Pemerintah Indonesia

yang memprioritaskan prinsip keberlanjutan dalam setiap rencana pembangunan. Upaya pembangunan tersebut tidak hanya berfokus pada usaha dengan skala besar, tetapi juga

mengupayakan penguatan UMKM, di mana merupakan salah satu kelompok kerja Presidensi G20 Indonesia 2022 [1]. Walaupun skalanya tidak terlalu besar, UMKM dinilai memiliki peran penting sebagai pendorong utama ekonomi Indonesia. Pada tahun 2023, kontribusi UMKM mencapai 62,55% dan menjadi penyumbang tenaga kerja hingga 97,22% [2]. Jika dilihat dari kontribusi UMKM terhadap ekonomi Indonesia, tentunya gelar “pendorong utama ekonomi Indonesia” tidak dapat dipungkiri lagi. Atas peran penting yang dimiliki, Kelara dan Suwarni [3] menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan UMKM agar lebih baik dan tertata.

Realitanya, penerapan prinsip keberlanjutan bagi pelaku usaha tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini terbukti saat pandemi COVID-19 melanda, Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK Hoesen mengatakan bahwa pemerintah melakukan PPKM, di mana 50% dari 64,2 juta pelaku UMKM menutup usahanya dan 88% usaha mikro tidak memiliki kas maupun tabungan sehingga kehabisan pembiayaan keuangan [4]. Setelah menghadapi COVID-19, UMKM dinilai mulai pulih dengan bantuan transformasi digital. Akan tetapi tidak hanya transformasi digital yang diperlukan, upaya keberlanjutan UMKM juga harus disertai dengan perluasan akses pasar, peningkatan SDM dalam manajemen, kualitas, dan kuantitas produksi [5]. Mulyani [6] berpendapat bahwa UMKM dibangun saat pelaku UMKM merasa ada kesempatan dan tidak disertai dengan perencanaan cermat sehingga tidak akan bertahan lama. Hal ini selaras dengan survei situasi terkini, di mana hasil menunjukkan bahwa 60,2% UMKM hanya mampu bertahan paling lama tiga bulan dengan modal yang dimiliki, bahkan 21,35% UMKM hanya mampu bertahan paling lama 1 bulan [7].

Permasalahan UMKM dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya disampaikan oleh Direktur Kesiapsiagaan

BNPB, Pangarso Suryotomo, di mana sebanyak 51% pelaku UMKM meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya bertahan sekitar 1-3 bulan karena tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan pada masa krisis [8]. Hal ini disebabkan oleh kendala yang dihadapi UMKM di mana Tirta Segara selaku Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, mengatakan bahwa dalam menjalankan usahanya, para pelaku UMKM masih menemui kendala-kendala, seperti belum memanfaatkan teknologi digital, kesulitan akses pembiayaan atau modal usaha, dan rendahnya kualitas dan kapabilitas sumber daya manusia, di mana banyak pelaku UMKM yang masih sulit untuk melakukan pemasaran, mengurus perizinan, dan belum bisa mengelola laporan keuangan [9].

Terlepas dari kemampuan UMKM dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya, UMKM memiliki karakteristik usaha yang berbeda-beda. Data menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia sebagian besar merupakan bisnis keluarga. Awalnya, usaha ini dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarga, kemudian dikembangkan menjadi usaha menengah hingga besar [3]. Hal ini juga disampaikan oleh Fella dan Kritianti, [4] di mana UKM sering kali disebut sebagai bisnis keluarga karena terdapat peran anggota keluarga dalam aktivitas bisnis. Jenis perusahaan keluarga dibagi menjadi dua, yaitu *Family Owned Enterprise* (FOE) dan *Family Business Enterprise* (FBE). FOE diartikan sebagai perusahaan yang dimiliki keluarga tetapi pengelolaannya dilakukan oleh pihak eksternal, sedangkan FBE adalah perusahaan yang dimiliki sekaligus dikelola oleh anggota keluarga itu sendiri. Di Indonesia, jenis perusahaan keluarga yang lebih dominan adalah *Family Business Enterprise*, yang nantinya jika usaha telah berkembang besar dan pengelolaannya menjadi lebih kompleks, barulah melibatkan pihak eksternal [5].

Roti In d/h Tjwan Bo merupakan salah satu UMKM dengan karakteristik bisnis keluarga yang berada di Kota Surabaya. Roti In d/h Tjwan Bo yang selanjutnya disebutkan

menggunakan merek dagangnya, yaitu Roti In telah berdiri sejak tahun 1935. Usaha ini merupakan *bakery* tertua di Surabaya berdasarkan jenis perusahaan keluarga. Roti In termasuk jenis FBE, karena manajemen usahanya diturunkan secara turun temurun. Namun, dengan semakin berkembangnya usaha ini, kini Roti In juga menggunakan tenaga kerja eksternal non-keluarga untuk mengelola bagian-bagian tertentu dalam usahanya. Berdasarkan skala usaha UMKM yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 2021, Roti In diklasifikasikan sebagai usaha skala menengah ditinjau dari hasil penjualan.

Keberlanjutan usaha Roti In tidak perlu diragukan lagi. Sejak tahun 1935, Roti In mampu bersaing dengan menghadirkan roti kuno dengan sentuhan modern, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan usaha Roti In adalah prinsipnya yang kuat dalam menjaga rasa dan kualitas produknya. Hal ini dibuktikan dari keputusan Roti In yang lebih memilih untuk menaikkan harga roti jika terjadi kenaikan harga bahan baku dibandingkan dengan mengurangi atau mengganti bahan baku yang digunakan, karena dapat mempengaruhi rasa dan kualitas produk. Selain itu, Roti In juga meyakini bahwa resep sukses usahanya terletak pada semangat kebersamaan antara keluarga dan karyawannya. Keputusan-keputusan yang diambil dalam hal keuangan, seperti penentuan harga produk dan nonkeuangan yang berkaitan dengan karyawan serta usaha, dilakukan dengan dasar yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Roti In menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan usaha. Hasanah dan Sukiyaningsih [7] menyatakan bahwa berkaitan dengan UMKM, sebelumnya telah disusun Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sendiri

diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2018 sebagai upaya penyederhanaan SAK ETAP agar pelaku UMKM tidak mengalami kesulitan saat menyusun laporan keuangan. Mengingat bahwa masing-masing UMKM memiliki skala, jenis, dan karakteristik usaha yang berbeda-beda, maka informasi akuntansi dalam penelitian ini tidak dibatasi pada kriteria tertentu.

Mulyani [6] menyampaikan bahwa informasi akuntansi merupakan salah satu dasar keputusan yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Realitanya, tidak semua pelaku UMKM menggunakan informasi akuntansi atau menerapkan praktik akuntansi, meskipun terkadang mereka melakukannya tanpa menyadari hal tersebut. Penelitian oleh Kelara dan Suwarni [3] pada UMKM di Kota Palembang menunjukkan bahwa pelaku UMKM sebenarnya menggunakan informasi akuntansi berupa pencatatan, penyimpanan dokumen, dan penyusunan laporan keuangan, tetapi tidak menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan akuntansi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyani [6], Maarip dan Hidayatulloh [27], Fella dan Kristianti [11] menunjukkan bahwa penggunaan informasi akuntansi bermanfaat terhadap perkembangan maupun keberhasilan UMKM. Manfaat yang diperoleh pun beragam, seperti alat pengambilan keputusan, mengetahui kondisi usaha, pengawasan usaha, dan lainnya. Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya manfaat yang diperoleh pelaku UMKM dari penggunaan informasi akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan informasi akuntansi sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan usaha untuk menjaga *sustainability* usaha Roti In. Berdasarkan pengamatan awal, diketahui bahwa Roti In dalam menjalankan usahanya telah menerapkan praktik akuntansi. Utamanya, informasi akuntansi digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya. Teknik pencatatan yang digunakan

merupakan *cash basis* mengingat bahwa bisnis kuliner merupakan bidang usaha dengan perputaran arus kas yang cepat. Pencatatan yang dilakukan oleh Roti In menghasilkan laporan keuangan, tetapi penerapannya tidak sesuai dengan kaidah baku teori akuntansi.

Mempertahankan *sustainability* usaha hingga generasi ke-3 seperti Roti In bukanlah hal yang mudah. Laporan Daya Qarsa menunjukkan bahwa hanya 13% bisnis keluarga yang mampu bertahan hingga generasi ketiga [14]. Banyak penelitian terdahulu yang berfokus pada proses suksesi, berbeda dengan penelitian Fella dan Kristianti [11] yang menyoroti pemahaman akuntansi yang diterapkan dalam bisnis keluarga yang dapat mempengaruhi kesuksesan bisnis. Penelitian terdahulu berfokus pada persepsi, kesiapan, manfaat informasi akuntansi, dan keterlibatan keluarga dalam UMKM. Songini, Gnan, dan Malmi [15] berpendapat bahwa topik akuntansi dalam penelitian bisnis keluarga masih kurang diteliti, padahal akuntansi merupakan salah satu disiplin bisnis tertua. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini, terutama dengan konsep pengambilan keputusan menurut Terry akan mengeksplorasi pengetahuan pengelola dan pihak manajemen Roti In selaku bisnis keluarga skala menengah terkait bagaimana penggunaan informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan untuk menjaga *sustainability* usaha Roti In.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah mengategorikan UMKM berdasarkan modal usaha bagi pengelompokan UMKM yang baru akan didirikan setelah adanya PP terbaru atau berdasarkan hasil penjualan tahunan bagi UMKM yang sudah ada sebelum PP ini berlaku. Berikut merupakan definisi dan kriteria dari masing-masing skala usaha: 1) Usaha mikro adalah suatu usaha produktif yang dilakukan perorangan atau badan usaha

perorangan dengan modal usaha paling banyak Rp 1.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau berdasarkan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2.000.000.000. 2) Usaha kecil adalah suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan dengan modal usaha sebesar Rp 1.000.000.000 – Rp 5.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau berdasarkan hasil penjualan tahunan sebesar Rp 2.000.000.000 – Rp 15.000.000.000. 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan anak atau cabang perusahaan yang memiliki modal usaha sebesar Rp 5.000.000.000 – Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau berdasarkan hasil penjualan tahunan sebesar Rp 15.000.000.000 – Rp 50.000.000.000.

Bisnis Keluarga. Bisnis keluarga didefinisikan sebagai usaha yang dikelola oleh dua atau lebih anggota keluarga dengan adanya pengaruh strategis keluarga, baik dari segi manajemen maupun nilai budaya kerja untuk mendukung kesinambungan pengelolaan usaha ke generasi-generasi berikutnya [15]. Songini, dkk [15] mengatakan supaya dalam bisnis keluarga terdapat pemisahan antara tujuan bisnis dan keputusan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan anggota non-keluarga yang dipekerjakan. Pihak non-keluarga diketahui dapat mendorong penerapan manajerial untuk mengatasi kompleksitas dan pertumbuhan bisnis, memperlancar perencanaan suksesi, memperkenalkan sistem evaluasi kinerja, dan penilaian yang formal serta transparan. Hal ini juga disampaikan oleh Hiebl [17] di mana saat bisnis keluarga masih skala kecil, biasanya manajemen usahanya dikelola seluruhnya oleh pihak keluarga, sehingga manajemen usaha yang tidak terlalu formal dapat menjadi keunggulan. Hal ini akan berbeda apabila bisnis keluarga telah berkembang menjadi

skala usaha menengah ataupun besar, tentunya diperlukan pihak eksternal untuk dipekerjakan dan bertanggung jawab atas suatu bagian tertentu. Selain pihak non-keluarga, semakin berkembangnya bisnis keluarga juga akan mendorong penggunaan akuntansi manajemen [17].

Akuntansi dan Laporan Keuangan.

Penelitian oleh Setyawati dan Hermawan [18] menyatakan bahwa minimnya pengetahuan terkait akuntansi merupakan penyebab pelaku UMKM merasa kesulitan dalam mengelola laporan keuangan. Warren dkk., [19] mendefinisikan akuntansi sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan bagi pemangku kepentingan terkait aktivitas dan kondisi perusahaan. Akuntansi yang menyediakan informasi untuk kepentingan internal disebut sebagai akuntansi manajemen, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manajer atau karyawan dalam kepentingan pengambilan keputusan. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang merupakan jenis akuntansi yang ditujukan untuk menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk kepentingan pengambilan keputusan bagi pihak eksternal, dalam artian tidak terlibat dalam bisnis. Simamora [20] mengatakan bahwa biasanya untuk pihak eksternal, informasi yang digunakan berupa laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan pihak internal yang dapat menggunakan jenis informasi akuntansi apapun sesuai dengan kebutuhannya. Laporan keuangan di dalam PSAK 1 [21] didefinisikan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dengan tujuan pemberian informasi keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Berdasarkan PSAK, terdapat 5 jenis laporan keuangan yang digunakan di Indonesia, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Manfaat Informasi Akuntansi.

Informasi akuntansi adalah hasil pengolahan data dari proses akuntansi yang terjadi dalam proses usaha yang berguna bagi pemakai

informasi sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Informasi dinilai bermanfaat apabila informasi memiliki karakteristik yang relevan, tepat waktu, akurat, kelengkapan, dan ringkas [22]. Kebermanfaatan merupakan karakteristik yang hanya dapat ditentukan secara kualitatif dalam hubungannya dengan keputusan, pemakai, dan keyakinan pemakai terhadap kualitas informasi akuntansi [22]. Informasi dikatakan bermanfaat apabila berpaut dengan keputusan yang menjadi sasaran informasi, yang sejalan dengan pernyataan Simamora [20] terkait manfaat informasi akuntansi. Informasi akuntansi dinilai penting untuk dikomunikasikan kepada para pemakai informasi sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan sebagai pemilihan antara beberapa alternatif pilihan [24].

Sejalan dengan definisi tersebut, George R Terry menggolongkan dasar keputusan menjadi lima golongan, yaitu: Pertama, Intuisi, bersifat subjektif sehingga cenderung hasilnya kurang baik. Kedua, Pengalaman, memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman dapat digunakan seseorang sebagai acuan perkiraan terkait dampak yang diterima atas hasil keputusan yang diambil. Ketiga, fakta, pengambilan keputusan dapat dipercaya karena dasar pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta sehingga hasilnya bisa dikatakan baik. Keempat, wewenang, merupakan pertimbangan yang biasanya dilakukan oleh pihak dengan kedudukan yang lebih tinggi terhadap pihak yang kedudukannya lebih rendah. Kelima, rasional, hasil keputusan bersifat objektif sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan.

Business Sustainability.

mendefinisikan keberlanjutan bisnis sebagai bisnis yang mampu bertahan dari waktu ke waktu, mempertahankan nilai-nilai organisasi yang kuat, dan memperoleh keuntungan secara stabil atau bahkan meningkat [25]. Memiliki keberlanjutan bisnis merupakan tujuan dari banyak pebisnis di samping perolehan keuntungan, bahkan banyak yang

mengharapkan agar bisnis dapat dikelola secara turun temurun, dalam artian tumbuh dan berkembang hingga generasi-generasi berikutnya. Untuk mempertahankan keberlanjutannya, penting bagi pebisnis untuk memahami dan mengetahui karakteristik bisnis yang dijalankan, sehingga mampu menetapkan strategi untuk keberlanjutan. Faktor-faktor kunci yang harus diperhatikan agar keberlanjutan bisnis terwujud adalah budaya organisasi sebagai dasar dalam menjaga manajemen usaha, kemampuan beradaptasi, komitmen seorang pebisnis terhadap kehidupan sekitarnya, memiliki sikap hemat dalam artian tidak serakah, dan mengukur nilai kesuksesan berdasarkan *triple bottom line*.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode eksploratif. Pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang dan realita yang terjadi pada suatu lingkungan. Sedangkan metode eksploratif merupakan jenis penelitian yang memperdalam pengetahuan atau mencari ide baru agar pemahaman terhadap suatu permasalahan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan fokus utama penelitian, yaitu ingin mengeksplorasi bagaimana informasi akuntansi digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menjaga *sustainability* usaha Roti In.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, sehingga informasi berbentuk kalimat deskriptif. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan informan. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur, di mana arah perkembangan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pandangan informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan ke pihak pengelola Roti In,

kepala bagian, dan karyawan bagian admin atau keuangan, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Jabatan	Lama Bekerja
1.	Bu K	Pengelola	27 Tahun
2.	Pak Th	Kepala Bagian Admin/Keuangan	6 Tahun
3.	Bu N	Karyawan Bagian Admin/Keuangan	10 Tahun

Informan pada penelitian-penelitian terdahulu ditujukan kepada pemilik usaha, akan tetapi pada penelitian ini informasi tidak diperoleh langsung dari pemilik karena alasan pribadi. Oleh karena itu, pemilihan informan ditujukan kepada pengelola yang mengetahui proses bisnis dan informasi akuntansi yang dibutuhkan. Informan lainnya adalah kepala dan karyawan bagian admin atau keuangan agar informasi yang diperoleh berasal dari beberapa sudut pandang yang berbeda berdasarkan masing-masing tingkatan jabatan dalam usaha. Oleh karena Roti In yang telah menerapkan penggunaan informasi akuntansi serta mampu mempertahankan *sustainability* usahanya, maka Roti In dinilai sesuai dengan kriteria subjek penelitian ini. Awalnya, peneliti melakukan wawancara ke pengelola, di mana kebanyakan informasi yang diperoleh berkaitan dengan latar belakang dan manajemen usaha. Informasi terkait akuntansi lebih dalam dijelaskan oleh kepala bagian admin/keuangan dikarenakan memiliki tanggung jawab keuangan kepada pemilik. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dari menginterpretasikan hasil wawancara ke dalam bentuk manuskrip. Selanjutnya, dilakukan proses pemilihan dengan cara memberikan *highlight* pada jawaban informan yang sesuai dengan fokus penelitian agar data menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan dan menilai jawaban berdasarkan konsep yang digunakan, yaitu konsep dasar pengambilan keputusan. Tahap akhir dari proses analisis data adalah membentuk kesimpulan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Nama	Ringkasan Hasil Wawancara
Bu K	- Dalam menjalankan bisnis keluarga, nilai budaya yang diajarkan secara turun temurun berpengaruh untuk menjaga relasi antarkeluarga maupun karyawan, serta membantu dalam mempertahankan kualitas dan keberlanjutan usaha. - Informasi akuntansi yang digunakan Bu K sebagai pengelola adalah laporan sisa roti yang digunakan untuk memprediksi kuantitas produksi setiap harinya. - Pengambilan keputusan yang dilakukan Bu K utamanya selalu berkaitan dengan produksi dan kualitas produk.
Pak TH	- Selaku kepala bagian admin/keuangan Pak TH memerlukan informasi akuntansi berupa laporan kas harian, daftar penjualan cabang, laporan penjualan, rekap produksi, dan <i>cashflow report</i> secara tepat waktu sebagai dasar analisis kondisi usaha dan dasar pengambilan keputusan. Selain itu, Pak TH juga bertanggung jawab untuk menyajikan laporan secara ringkas untuk disampaikan ke pemilik. - Kunci keberlanjutan Roti In yang paling utama adalah sumber daya manusia di samping kualitas produk dan manajemen keuangan.
Bu N	- Bu N selaku karyawan telah bekerja di Roti In selama 10 tahun, beliau menyampaikan bahwa nyaman dengan lingkungan kerja maupun sosial yang ada di Roti In. - Setiap harinya data penjualan di cabang maupun pusat akan diolah menjadi informasi akuntansi yang ditujukan untuk Pak Th selaku kepala bagian admin/keuangan.

Bisnis Keluarga Berbentuk UMKM dan Keberlanjutan Usahanya. Roti In d/h Tjwan Bo merupakan salah satu usaha *bakery* di Surabaya yang telah berdiri lama sejak tahun 1935. Usaha yang awalnya dimulai dari skala kecil, hingga saat ini mampu dikembangkan menjadi usaha skala menengah dengan kepemilikan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik UMKM sangat beragam, ada usaha yang dijalankan perorangan, tetapi

ada juga yang dijalankan bersama anggota keluarga maupun pihak lainnya.

Awalnya, usaha Roti In dikelola oleh pihak keluarga saja. Akan tetapi, seiring berkembangnya skala usaha, sekarang dalam menjalankan usahanya, Roti In juga mempekerjakan pihak non-keluarga pada bagian-bagian tertentu dalam usahanya. Selaras dengan Hiebl [17] yang menyatakan bahwa saat bisnis keluarga masih berskala kecil, biasanya manajemen usaha secara keseluruhan dikelola oleh pihak keluarga, sehingga manajemen usaha yang tidak terlalu formal mungkin menjadi keunggulan. Hal ini berbeda apabila bisnis keluarga telah berkembang menjadi skala menengah atau besar, tentunya diperlukan pihak eksternal untuk dipekerjakan dan bertanggung jawab atas suatu bagian di usaha.

Pada umumnya, Tirta Segara selaku Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwa banyak UMKM yang masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan usahanya dengan berbagai kendala yang dihadapi [9]. Melalui wawancara yang dilakukan kepada pihak Roti In, peneliti menyadari bahwa terdapat poin-poin penting yang dapat dicontoh oleh pelaku UMKM agar dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya seperti Roti In. Misalnya, saat pandemi COVID-19 UMKM bidang kuliner mengalami kesulitan akses bahan baku. Pengelola dan kepala bagian admin atau keuangan menyatakan bahwa tidak ada kesulitan yang dialami saat pandemi dan tidak ada perubahan kebijakan yang dilakukan. Hal ini diarekan untuk menunjang kualitas produk, Roti In selalu menyediakan alternatif *supplier*. Kendala lain yang dihadapi UMKM adalah belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Pak Th selaku kepala bagian admin atau keuangan sendiri berpendapat bahwa beliau belum melihat keperluan Roti In dalam menggunakan teknologi yang terlalu canggih, karena Roti In masih mengunggulkan sumber daya manusia. Akan tetapi, hal ini tidak berarti

Roti In menolak perkembangan teknologi di era digitalisasi. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kita promonya numpang di grabnya, gofood, jadi dari kita sendiri tidak. Kita hanya di Instagram, selain promosi juga menampung keluhan untuk memperbaiki kualitas produk terutama.”

Berdasarkan jawaban dari Pak Th, dapat diketahui bahwa Roti In memanfaatkan *platform* digital seperti Gojek, Grab, dan Shopee sebagai sarana promosi dan pemasaran yang lebih luas. Selain itu, Roti In juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram sebagai media promosi dan menerima kritik saran dari konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi yang umum bagi UMKM, tidak harus mengeluarkan biaya yang besar dalam instalasi dan pemeliharaan, misalnya dengan bantuan dari *platform* digital dan media sosial juga akan memberikan dampak yang baik bagi usaha.

Bisnis keluarga merupakan usaha yang dikelola oleh dua atau lebih anggota keluarga dengan adanya pengaruh strategis keluarga, baik dari segi manajemen maupun nilai budaya kerja untuk mendukung kesinambungan pengelolaan usaha ke generasi-generasi berikutnya [15]. Nilai budaya kerja memegang peran penting bagi bisnis keluarga seperti Roti In, Cahyadi [26] menyatakan bahwa nilai budaya kerja yang berbeda antara pendiri dengan generasi selanjutnya mempengaruhi proses suksesi. Saat peneliti menanyakan terkait nilai budaya kerja yang diajarkan oleh Bu In, Bu K menyampaikan bahwa banyak hal yang beliau dapatkan dari Bu In dalam menjalankan usahanya. Beberapa nilai budaya kerja yang ditanamkan dalam Roti In adalah berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan, sikap pantang menyerah, dan tidak boleh acuh dalam menjalankan usaha. Karyawan Roti In misalnya, yaitu Pak Th dan Bu N merasa

bahwa sikap disiplin merupakan nilai budaya kerja yang ada di Roti In.

Hal ini menunjukkan bahwa bisnis keluarga seperti Roti In memang memiliki karakteristik adanya campur tangan anggota keluarga dan keunggulan kompetitif yang unik seperti yang disampaikan oleh Poza [16]. Selaras dengan pernyataan Agustina dkk., [25] di mana budaya organisasi yang memiliki nilai-nilai merupakan faktor-faktor kunci yang harus diperhatikan agar keberlanjutan bisnis dapat terwujud. Usaha yang memiliki nilai-nilai, harapannya dapat menjadi dasar dalam menjaga manajemen usaha. Melalui penelitian yang dilakukan pada Roti In, dapat diketahui bahwa nilai budaya kerja yang diajarkan dari pemilik menumbuhkan kesepahaman tujuan kerja, sehingga masing-masing pihak dalam usaha memiliki pemahaman yang sama dalam pencapaian tujuan usaha.

Informasi Akuntansi bagi UMKM.

Dari sudut pandang ketiga informan, Roti In menyampaikan bahwa akuntansi memegang peran yang sangat penting dalam menjalankan usaha, meskipun tidak diimplementasikan secara penuh. Manfaat yang disampaikan informan pun cukup beragam tentang kemanfaatan informasi akuntansi dalam berbagai pengambilan keputusan, seperti penentuan harga jual, informasi ketersediaan persediaan, mengevaluasi tingkat penjualan, mengetahui gambaran kondisi keuangan, mengetahui informasi secara rinci, dan lainnya. Di samping manfaat informasi akuntansi, Mulyani [6] menyampaikan bahwa tidak sedikit perusahaan besar yang berdiri berasal dari skala UMKM, sehingga penting bagi pelaku usaha untuk mengetahui bentuk informasi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan usahanya untuk pengambilan keputusan dan penilaian kinerja.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa Roti In telah menerapkan praktik akuntansi. Proses pengolahan data untuk menjadi informasi akuntansi dilakukan semi-manual, *record* transaksi penjualan setiap harinya

telah tercatat melalui sistem yang digunakan di kasir. Akan tetapi, rekapitulasi dan pengolahan data pendapatan maupun pengeluaran dilakukan secara manual dengan meng-*input* data di excel, kemudian dijadikan suatu informasi akuntansi berupa laporan. Bu K yang bertugas mengawasi produksi, informasi akuntansi yang digunakan adalah laporan sisa roti dan *form* bahan produksi. Transaksi-transaksi operasional di toko pusat setiap harinya akan dicatat dalam laporan kas harian beserta bukti transaksinya dan diserahkan ke bagian admin atau keuangan. Berbeda dengan Bu N yang berfokus pada transaksi di cabang, setiap harinya daftar penjualan cabang akan direkap untuk diolah menjadi laporan penjualan. Pak Th menggunakan laporan penjualan, produksi, dan *cashflow report* utamanya untuk menganalisis penjualan, keuangan, dan pertanggungjawaban kepada pemilik.

Melalui jawaban yang diberikan masing-masing informan, dapat diketahui bahwa bentuk informasi akuntansi yang digunakan masing-masing pihak berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Informasi akuntansi sendiri tidak hanya difokuskan pada bentuk informasi akuntansinya, kriteria yang menjadi pedoman kebijakan akuntansi sangat erat kaitannya dengan apakah informasi suatu objek bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang dituju. Kebermanfaatan merupakan suatu karakteristik yang hanya bisa ditentukan secara kualitatif, hal ini disebut sebagai karakteristik kualitatif informasi akuntansi [22]. Karakteristik informasi akuntansi yang dinilai bermanfaat dibagi menjadi lima, yaitu informasi yang relevan, tepat waktu, akurasi, kelengkapan, dan ringkas [22]. Dari sisi pengelola, beliau menyampaikan bahwa:

“Tiap malam saya juga mengerjakan laporan anak-anak yang dikirim ke rumah, setelah itu tak bikin besok harus bikin apa.”

Laporan yang secara rutin disetor ke pengelola adalah laporan sisa roti. Melalui

laporan tersebut dapat digunakan sebagai dasar *forecast* produksi yang dilakukan untuk hari besok. Melalui pernyataan Bu K yang menyampaikan bahwa setiap malam beliau melakukan *forecast* berdasarkan laporan sisa roti, dapat diketahui bahwa karakteristik informasi akuntansi yang dinilai bermanfaat bagi beliau adalah informasi yang tepat waktu. Karakteristik tepat waktu berarti suatu informasi seharusnya tidak melebihi batas waktu yang lama karena akan mempengaruhi kebermanfaatan informasi [22]. Jika dikaitkan dengan kebutuhan pengelola atas informasi laporan sisa roti setiap malam, apabila informasi tersebut tidak tersedia tepat waktu, maka tentunya akan berpengaruh pada keputusan produksi yang harus di-*forecast* oleh beliau. Informasi akuntansi yang tepat waktu juga merupakan karakteristik informasi akuntansi yang diperlukan oleh Pak Th dan Bu N. Kedua informan menyampaikan bahwa transaksi setiap harinya dicatat ke laporan kas harian dan daftar penjualan cabang, kemudian diberikan ke bagian admin atau keuangan, setiap harinya akan di-*input* untuk diolah menjadi laporan penjualan.

Laporan kas harian berisi penerimaan dan pengeluaran operasional disertai dengan bukti transaksi yang diberi nomor untuk memudahkan pengecekan yang dilakukan setiap hari. Berdasarkan laporan kas harian tersebut, Pak Th akan mengolah menjadi laporan *cashflow*. Laporan kas harian, laporan penjualan, maupun laporan *cashflow* diperlukan setiap bulan dengan tujuan utama sebagai dasar gambaran kondisi usaha. Hal ini berbeda dengan informasi akuntansi yang diperlukan pemilik, Pak Th selaku pihak yang selalu menyampaikan kondisi usaha kepada Bu In menyampaikan bahwa:

“Owner masih kalau keputusan dari cash. Jadi laporannya ga harus berupa profit and loss report ya, tapi yang terpenting adalah cash flow report, terimanya berapa, nanti secara cash kita beli dan pembayaran bahan produksi berapa,

gaji ... jadi klasifikasinya jauh lebih sederhana dan itu yang dilihat oleh owner, ga perlu melihat detail.”

Melalui pernyataan yang disampaikan Pak Th, dapat diketahui bahwa informasi akuntansi yang diperlukan pihak pemilik adalah informasi yang ringkas dengan tujuan memperoleh gambaran terkait kondisi keuangan usaha. Hal ini selaras dengan definisi karakteristik informasi yang ringkas, di mana informasi yang disediakan harus sesuai dengan keperluan pengguna, biasanya pihak dengan jabatan yang lebih tinggi memerlukan informasi yang lebih rinci dan seiring informasi mengalir ke manajemen puncak maka informasi juga menjadi lebih ringkas [22].

Pengambilan Keputusan untuk Sustainability UMKM. Penelitian Maarip dan Hidayatulloh [27] menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM adalah penggunaan laporan keuangan, pengambilan keputusan, penentuan harga pokok produksi, dan penentuan harga jual. Pengambilan keputusan dinilai sangat diperlukan pada UMKM. Hal ini disebabkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat akan memberikan keunggulan bagi pelaku UMKM dibandingkan pelaku lainnya. Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai pemilihan antara beberapa alternatif pilihan [24]. Sejalan dengan definisi tersebut, dasar keputusan digolongkan menjadi lima golongan, yaitu intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional. Keputusan didasarkan berdasarkan fakta berarti keputusan yang diambil dilakukan atas dasar data dan fakta sehingga keputusan bisa dipercaya. Mulyani [6] menyampaikan bahwa informasi akuntansi merupakan hal yang sangat diperlukan oleh pemilik ataupun pengurus UMKM, karena informasi akuntansi dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan pengawasan dalam menjalankan usaha. Peneliti menanyakan terkait salah satu informasi akuntansi yang digunakan oleh Roti In, yaitu laporan penjualan, apakah laporan tersebut digunakan

untuk pengambilan keputusan terkait penjualan ataukah tidak. Beliau menjawab,

“Sampai saat ini kebetulan produk kita stabil ya, jadi hampir engga pernah owner lihat itu. Hanya saya yang mewakili lihat laporan itu, kalau ada perbedaan yang jauh baru saya laporkan ke owner. Sampai saat ini stabil.”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Pak Th, dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan di Roti In tidak sering berubah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa selama dalam usaha tidak ada perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, utamanya informasi akuntansi digunakan sebagai pengawasan. Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh Bu K, beliau juga menyampaikan bahwa *decision maker* di Roti In tetaplah pemilik, mengingat bahwa Roti In merupakan bisnis keluarga, sehingga keputusannya bersifat sentralisasi. Melalui jawaban informan, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam Roti In utamanya didasarkan atas wewenang, dimana pertimbangan dilakukan oleh pihak dengan kedudukan yang lebih tinggi. Hasil wawancara dengan Pak Th yang menyampaikan bahwa beliau merupakan pihak yang mewakili pemilik dalam menganalisis informasi akuntansi, peneliti mengajukan pertanyaan ke Pak Th terkait apa tujuan dari pembuatan informasi akuntansi tersebut digunakan dalam usaha Roti In. Beliau menyampaikan bahwa informasi akuntansi di Roti In digunakan untuk analisis penjualan, analisis keuangan, dan kepentingan *owner*. Analisis penjualan dilakukan untuk mengetahui kestabilan tingkat penjualan produk tertinggi dan terendah. Berbeda dengan analisis keuangan, hal ini dilakukan utamanya untuk mengetahui keuntungan, kerugian, dan posisi *cashflow* usaha. Berdasarkan jawaban informan, dapat diketahui bahwa di Roti In selama kondisi usaha stabil dan tidak ada perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, informasi

akuntansi digunakan untuk mengawasi kondisi usaha.

Sebelumnya disampaikan oleh pengelola bahwa pengambilan keputusan sifatnya sentralisasi dari pemilik, tetapi Pak Th lebih lanjut menyampaikan bahwa sebenarnya untuk keputusan yang sifatnya operasional, keputusan dipercayakan ke pengelola, tetapi perlu dilaporkan ke pemilik. Hal ini juga dilakukan oleh Pak Th, di mana apabila terdapat kenaikan harga jual, maka beliau akan menyampaikan kepada pemilik. Pak Th juga menyampaikan bahwa beberapa tahun lalu saat menaikkan harga bahan baku, Roti In tidak menaikkan harga jualnya. Akan tetapi, karena tahun kemarin banyak perubahan harga bahan baku, maka Roti In menyesuaikan harga jual. Melalui penyampaian dari Pak Th, dapat disimpulkan bahwa keputusan harga jual di Roti In ditetapkan berdasarkan fakta, yaitu dari laporan perhitungan harga jual. Harga bahan baku yang merupakan salah satu komponen dalam biaya produksi, tentunya berpengaruh terhadap harga jual yang ditetapkan. Hal menarik yang peneliti temukan adalah keputusan yang diambil di Roti In tidak hanya atas dasar suatu fakta, nyatanya pengelola dalam menentukan kuantitas yang akan diproduksi dilakukan atas dasar pengalaman. Peneliti bertanya kepada pengelola terkait penentuan kuantitas produksi setiap harinya, apakah hal tersebut dilihat dari laporan penjualan atau lainnya. Beliau menjawab,

“Enggak, aku dari feeling, dari laporan anak-anak kasih, lama-lama aku ngerti karena setiap hari aku lihat jadi aku tau, ini kok naik ini kok turun. Kalo naik ya aku tambah bikinnya. Dari situ infonya sangat-sangat ketok, mana roti yang trend-nya naik, mana yang turun. Itu harus forecast, ya mendekati lah.”

Berdasarkan lima jenis dasar keputusan, keputusan yang dilakukan Bu K dalam menentukan kuantitas yang akan diproduksi termasuk dalam dasar pengalaman.

Pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman dapat digunakan seseorang sebagai acuan perkiraan terkait dampak yang diterima atas hasil keputusan yang diambil [22]. Begitu juga dengan keputusan dalam mengatasi roti yang tidak terjual di hari itu, pengelola menyampaikan bahwa roti yang tidak terjual akan dijual dengan harga diskon yaitu 3 roti dengan harga Rp 13.000. Keputusan penetapan harga diskon sendiri didasari atas kewajiban saja. Beralih ke sisi pemasaran, peneliti bertanya kepada Pak Th terkait apakah ada pemikiran untuk menggunakan teknologi untuk efisiensi usaha, Beliau menjawab,

“Sampai saat ini, saya belum melihat keperluan itu, kita mengutamakan sumber daya manusia kan salah satunya juga bisa membantu pemerintah dalam hal tenaga kerja. Jadi kita masih pake manual tenaga manusia yang kita unggulkan.”

Proses usaha secara manual menurut Roti In dapat memberikan keunggulan bagi usaha. Mengutamakan sumber daya manusia dinilai menjadi salah satu upaya membantu pemerintah dalam hal tenaga kerja. Agustina dkk., [25] menyampaikan bahwa agar mempertahankan *sustainability* usaha, perlu memperhatikan *triple bottom line*, yaitu *people*, *planet*, dan *profit*. Selain keuntungan finansial, dengan *triple bottom line* juga dapat mengukur kesuksesan perusahaan dari sisi selain faktor keuangan. Berdasarkan kriteria *people*, tindakan Roti In dalam mengutamakan keunggulan sumber daya manusia menunjukkan bahwa Roti In juga menaruh kepedulian terhadap individu-individu yang bekerja di dalam usahanya. Oleh karena itu, dari sisi karyawan akan memberikan hubungan timbal balik dari kinerja yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada karyawan, yaitu Pak Th dan Bu N, dapat diketahui bahwa karyawan di Roti In merasa nyaman dengan lingkungan usaha sehingga bertahan lama.

4. Kesimpulan

Roti In yang telah mempertahankan keberlanjutan usahanya secara turun-temurun, saat ini telah berkembang menjadi usaha skala menengah. Dalam menjalankan usahanya, Roti In telah menerapkan praktik akuntansi untuk mendukung *sustainability* usahanya. Mengingat bahwa UMKM merupakan usaha dengan karakteristik yang beragam, maka informasi akuntansi yang diperlukan juga bisa berbeda. Bentuk informasi akuntansi yang digunakan di Roti In adalah laporan sisa roti, laporan kas harian, daftar penjualan cabang, laporan penjualan, rekap produksi, dan *cashflow* report. Utamanya, informasi akuntansi digunakan di Roti In untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan usahanya, sebab kondisi usaha yang masih stabil hingga saat ini. Akan tetapi, apabila terdapat penurunan kondisi keuangan usaha, maka informasi akuntansi akan digunakan sebagai dasar melakukan inovasi perubahan di masa depan.

Keputusan yang baru-baru ini diambil oleh Roti In adalah keputusan penentuan harga jual. Harga jual ditentukan berdasarkan biaya produksi, salah satunya adalah bahan baku. Keputusan Roti In dalam perubahan harga jual biasanya disebabkan karena perubahan bahan baku dari *supplier*, sehingga Roti In perlu melakukan penyesuaian. Berdasarkan konsep dasar pengambilan keputusan, informasi akuntansi diklasifikasikan sebagai fakta karena keputusan yang diambil didasarkan atas data yang benar adanya. Keputusan tidak hanya didasarkan pada bentuk informasi akuntansi, tetapi karakteristik kualitatif informasi akuntansi juga penting untuk dipertimbangkan. Berdasarkan karakteristik kualitatif informasi akuntansi, informasi dinilai bermanfaat bagi Roti In apabila memiliki karakteristik tepat waktu dan ringkas. Tepat waktu berarti informasi tidak melebihi batas waktu yang lama, dalam artian tersedia saat dibutuhkan oleh pemakai informasi. Selain itu, informasi yang ringkas

diperlukan bagi pemilik, mengingat bahwa semakin tingginya jabatan, maka informasi yang diperlukan menjadi lebih rinci dan ringkas.

Hasil penelitian ini berimplikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, dengan konsep dasar pengambilan keputusan dapat menjelaskan bagaimana perilaku informan dalam menentukan keputusan yang diambil. Dasar pengambilan keputusan sendiri tidak hanya mengutamakan bentuk data, akan tetapi terbukti bahwa karakteristik kualitatif informasi akuntansi juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini berkontribusi bagi para pembaca, terutama pelaku UMKM untuk mempertimbangkan implementasi informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan usaha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih atas partisipasi informan, yaitu seluruh pihak Roti In yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan usaha Roti In sebagai objek penelitian.

Daftar Rujukan

- [1] Administrator G20. Indonesia Prioritaskan Prinsip Berkelanjutan dalam Rencana Pembangunan. G20 Indonesia 2022.
- [2] Anggita V. 5 Tips Agar Bisnis UMKM Berkelanjutan. SWA 2023.
- [3] Kelara BN, Suwarni E. Peran Informasi Akuntansi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 2020;13:45–53.
- [4] Safutra I. Terimbas Pandemi, 32 Juta UMKM Gulung Tikar. *Jawa Pos* 2021.
- [5] Wely Putri Melati. UMKM Mulai Menggeliat Pasca Pandemic Covid 19. Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2022.
- [6] Mulyani AS. Manfaat Informasi Akuntansi dalam Perkembangan Usaha

- Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ecodemica* 2018;2:102–8.
- [7] Pahlevi R. Survei: 60,2% UMKM Hanya Memiliki Modal untuk Bertahan Maksimal 3 Bulan. *Databoks* 2022.
- [8] Muhari A. BNPB Dorong UMKM Lakukan Rencana Keberlanjutan Usaha di Saat Krisis dan Bencana. *BNPB* 2022.
- [9] Muhammad H. OJK Ungkap Tiga Masalah UMKM Belum Bisa Naik Kelas. *REPUBLIKA* 2022.
- [10] Krisjanti MN. *OPINI: Strategi Sukses Bisnis Keluarga*. *Harian Jogja* 2021.
- [11] Fella, Kristianti I. Proses Sukses dan Pemahaman Akuntansi pada Keberhasilan Bisnis Keluarga. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 2020;9:1–18.
- [12] Susanto AB. *World Class Family Business*. Jakarta Selatan: *Quantum Bisnis & Manajemen*; 2005.
- [13] Hasanah AN, Sukiyarningsih TW. Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada UMKM Rempeyek Bayam Kecamatan Cikeusal. *Jurnal Ekonomi Vokasi* 2021;4:12–26.
- [14] Soehandoko JG. 70 Persen Perusahaan Keluarga Tidak Bertahan Hingga Generasi Kedua, Ini 4 Tantangannya. *Bisnis* 2022.
- [15] Songini L, Gnan L, Malmi T. The role and impact of accounting in family business. *Journal of Family Business Strategy* 2013;4:71–83. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2013.04.002>.
- [16] Poza EJ. *Family business*. South-Western Cengage Learning; 2010.
- [17] Hiebl MRW. Management accounting in the family business: Tipping the balance for survival. *Journal of Business Strategy* 2013;34:19–25. <https://doi.org/10.1108/JBS-07-2013-0052>.
- [18] Setyawati Y, Hermawan S. Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 2018;3:161–71.
- [19] Warren CS, Reeve JM, Duchac JE, Wahyuni ET, Jusuf AA. Pengantar Akuntansi. In: Suharsi ES, Rosidah, editors. *Pengantar Akuntansi*, vol. 1. 4th ed., Jakarta: Salemba Empat dan Cengage Learning Asia Pte Ltd; 2017, p. 1–509.
- [20] Simamora H. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. vol. 1. 1st ed. Jakarta: Salemba Empat; 2000.
- [21] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan; 2014.
- [22] Hall JA. *Accounting Information Systems*. 7th ed. United States of America: SOUTH-WESTERN CENGAGE Learning; 2008.
- [23] Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. 3rd ed. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA; 2005.
- [24] Chaniago A. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia; 2017.
- [25] Agustina T, Dwianto SB, Trenggana AFM, Khairani E, Laksmana KARI, Anisah HU, et al. *Business Sustainability: Concepts, Strategies, and Implementation*. Penerbit Media Sains Indonesia; 2022.
- [26] Cahyadi RE. Analisis Sukses Perusahaan Keluarga di Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Bisnis* 2019;15:141–55. <https://doi.org/10.26593>.
- [27] Maarip S, Hidayatulloh A. Menggunakan Informasi Akuntansi dan Keberhasilan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bidang Kuliner. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 2022;15:1–9.

Halaman ini sengaja dikosongkan